

## PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN KESADARAN DIGITAL DI ERA INFORMASI

Saca Suhendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [sacasuhendi@uinsgd.ac.id](mailto:sacasuhendi@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan era digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam aspek sosial, keagamaan, maupun pendidikan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan penyebaran ajaran Islam secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti misinformasi, penyebaran hoaks, dan pergeseran nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran digital yang kuat agar umat Islam dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti hasil penelitian terdahulu dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran digital umat Islam melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital. Strategi pendidikan Islam yang efektif dapat meningkatkan sikap kritis terhadap informasi, memperkuat etika dalam bermedia, serta menjaga identitas keislaman di tengah arus globalisasi digital. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam dalam ranah digital menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Kesadaran Digital, Era Informasi.

### Abstract

*The development of the digital era has brought significant changes to the lives of Muslims, both in social, religious, and educational aspects. Advances in information technology have enabled the wider spread of Islamic teachings, but have also presented challenges such as misinformation, the spread of hoaxes, and shifts in Islamic values. Therefore, strong digital awareness is needed so that Muslims can use technology wisely and adhere to Islamic principles. This study aims to analyze the role of Islamic education in shaping digital awareness based on Islamic values amidst the rapid development of information technology. The research method used in this study is a qualitative approach with literature analysis techniques. Data were collected from various relevant sources, such as previous research results and literature studies. The results of the study show that Islamic education has a strategic role in shaping the digital awareness of Muslims through the integration of Islamic values in digital literacy. An effective Islamic education strategy can increase critical attitudes towards information, strengthen ethics in media, and maintain Islamic identity amidst the flow of digital globalization. Therefore, strengthening Islamic education in the digital realm is an important step in creating a society that is smarter, more moral, and more responsible in utilizing technology.*

**Keywords:** Islamic Education, Digital Awareness, Information Era.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan era informasi yang didukung oleh kemajuan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Arus informasi yang begitu deras, baik melalui internet, media sosial, maupun platform digital lainnya, menghadirkan peluang yang sangat besar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, dakwah, dan penyebaran nilai-nilai Islam (Habibah, 2021). Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga membawa tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, ujaran kebencian, hingga degradasi moral akibat paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Dalam kondisi ini, kesadaran digital menjadi aspek yang sangat penting agar individu mampu bersikap selektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan dunia digital (Syawaludin, 2025).

Di tengah arus informasi yang tidak terbendung, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan yang memerlukan pemahaman mendalam dan kesadaran tinggi terhadap bagaimana teknologi digital digunakan dan dimanfaatkan secara bijak. Maraknya konten yang mengandung provokasi, narasi ekstremisme, serta eksploitasi informasi untuk kepentingan tertentu semakin memperjelas urgensi kesadaran digital yang berakar pada nilai-nilai Islam (Marino et al., 2024). Banyak individu yang terjebak dalam disinformasi karena kurangnya kemampuan menyaring informasi dan lemahnya pemahaman terhadap sumber-sumber yang kredibel. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki etika dalam berinteraksi dengan teknologi digital (Au et al., 2022).

Pesantren, madrasah, dan institusi pendidikan Islam lainnya memiliki tanggung jawab besar dalam membekali peserta didik dengan pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan teknologi serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan spiritual. Pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan Islam tetapi juga membangun pemahaman kritis terhadap informasi digital menjadi kebutuhan mendesak (Pare & Sihotang, 2023). Para pendidik memiliki tantangan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di tengah perubahan yang begitu cepat di dunia digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, memastikan bahwa setiap individu memiliki keterampilan yang memadai dalam menghadapi era digital tanpa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip keislaman (Syifa & Ridwan, 2024).

Realitas saat ini menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam, baik dalam mencari ilmu, berinteraksi, maupun berdakwah. Fenomena ini memberikan peluang besar dalam penyebaran nilai-nilai Islam secara lebih luas dan efisien (Astutik & Yaqin, 2024). Namun, tanpa pemahaman yang tepat, keberadaan teknologi digital justru dapat menjadi ancaman yang menggerus nilai-nilai keislaman. Banyak individu yang menggunakan media sosial secara reaktif tanpa mempertimbangkan aspek etika dan akhlak dalam berbagi informasi. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyebaran berita bohong, fitnah, hingga penyalahgunaan informasi untuk kepentingan tertentu yang berpotensi menimbulkan perpecahan di tengah umat (Hazmin & Zain, 2025).

Selain itu, perkembangan pesat dalam dunia digital juga berdampak pada perubahan cara umat Islam memahami ajaran agama. Banyaknya sumber informasi keagamaan di internet menimbulkan fenomena di mana individu lebih mengandalkan media digital dibandingkan dengan sumber-sumber otoritatif seperti ulama dan kitab-kitab klasik (Andini et al., 2023). Meskipun akses informasi semakin terbuka, namun tanpa pemahaman yang mendalam, ada risiko terjadinya distorsi dalam pemahaman keislaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam memberikan bimbingan yang benar mengenai bagaimana memanfaatkan

teknologi digital dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang otentik (Febriyanto et al., 2022).

Dalam konteks globalisasi dan interaksi lintas budaya yang semakin intensif, umat Islam tidak hanya dituntut untuk melek teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga integritas moral dalam menghadapi berbagai pengaruh budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam (Siregar, 2023). Kehadiran berbagai platform digital yang mengusung nilai-nilai liberalisme, sekularisme, dan materialisme menjadi tantangan besar bagi pendidikan Islam dalam membangun generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual. Tanpa adanya kesadaran digital yang kokoh, generasi muda dapat dengan mudah terjebak dalam gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Hardiyanto et al., 2025).

Di tengah berbagai tantangan ini, upaya penguatan kesadaran digital berbasis nilai-nilai Islam menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa umat Islam tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu menjadi aktor yang berperan aktif dalam membangun ekosistem digital yang sehat dan beradab. Pendidikan Islam harus mampu mengajarkan pentingnya literasi digital, pemahaman terhadap etika bermedia, serta penggunaan teknologi untuk tujuan yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, umat Islam dapat menghadapi era informasi dengan kesiapan yang matang, tetap berpegang teguh pada ajaran agama, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih bermoral dan beradab.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada era digital saat ini, masyarakat perlu memiliki keterampilan literasi digital agar dapat merespons perkembangan teknologi informasi secara positif. Konsep literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Paul Gilster pada tahun 1997. Menurut Gilster, literasi digital mengacu pada kemampuan individu dalam memahami serta memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan efisien dalam beragam format. Sementara itu, Eshet menekankan bahwa literasi digital lebih berfokus pada keahlian dalam menggunakan berbagai sumber digital secara optimal (Faizin et al., 2023).

Bawden mengajukan perspektif baru terkait literasi digital dengan menghubungkannya pada literasi komputer dan literasi informasi. Literasi komputer mulai berkembang pada dekade 1980-an seiring dengan meluasnya penggunaan komputer mikro hingga ke masyarakat umum. Sejalan dengan kemajuan teknologi, literasi informasi mengalami perkembangan pesat pada dekade 1990-an ketika akses, pengoperasian, dan penyebaran informasi menjadi semakin mudah melalui jaringan teknologi informasi (Simamora et al., 2024).

Hague juga berpendapat bahwa literasi digital mencakup kemampuan menciptakan dan berbagi dalam berbagai bentuk, seperti dalam menghasilkan karya, mengembangkan ide, serta mengomunikasikan informasi secara efektif. Selain itu, literasi digital juga mencakup pemahaman tentang kapan dan bagaimana memanfaatkan perangkat teknologi informasi untuk mendukung proses tersebut (Yuniarto & Yudha, 2021).

Martin memberikan penjelasan lebih mendalam bahwa literasi digital merupakan kecakapan individu dalam memanfaatkan perangkat digital secara tepat, sehingga memudahkan mereka dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, serta menganalisis berbagai sumber daya digital. Kemampuan ini bertujuan untuk membangun pengetahuan baru, menciptakan media ekspresi, serta berkomunikasi dengan orang lain dalam konteks kehidupan tertentu guna mendukung pembangunan sosial (Pratiwi et al., 2024). Berdasarkan enam keterampilan literasi dasar tersebut, Martin merumuskan beberapa dimensi literasi digital sebagai berikut:

1. Literasi digital mencakup keterampilan dalam melakukan berbagai aktivitas digital yang berkaitan dengan pekerjaan, pembelajaran, hiburan, serta aspek lain dalam kehidupan sehari-hari (Rokhman & Pristiwati, 2023).

2. Tingkat literasi digital seseorang bersifat dinamis dan bervariasi tergantung pada pengalaman hidupnya serta proses pembelajaran sepanjang hayat yang dijalannya (Lim et al., 2024).
3. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan serta menerapkan pengetahuan, keterampilan teknis, sikap, dan kualitas pribadi. Selain itu, individu juga harus mampu merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi tindakan digital sebagai bagian dari penyelesaian tugas atau pemecahan masalah (Agrini & Agustin, 2022).
4. Literasi digital mencakup kesadaran individu terhadap tingkat literasi digital yang dimilikinya serta upaya untuk terus mengembangkan dan meningkatkan keterampilan tersebut (Rifad et al., 2023).

Konsep literasi digital pada dasarnya merupakan bagian dari literasi media dan bukan merupakan gagasan yang sepenuhnya baru. Selain literasi digital, terdapat pula konsep literasi komputer yang muncul pada era 1980-an. Namun, istilah literasi komputer memiliki keterbatasan karena hanya mengacu pada kemampuan dalam mengoperasikan komputer. Oleh karena itu, literasi digital dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan dan emosional dalam penggunaan media serta perangkat digital (Evita & Mukhaer, 2022).

Menjadi individu yang memiliki literasi digital berarti memiliki kemampuan dalam memproses informasi dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai format. Hal ini mencakup keterampilan dalam menciptakan, mengembangkan, dan menyampaikan informasi, serta bekerja dengan menjunjung tinggi etika. Selain itu, individu juga harus mampu memahami kapan dan bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal untuk mencapai tujuan tertentu (Fitriani et al., 2022).

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam membaca dan memahami informasi yang disampaikan melalui media digital (Ramadhan, 2021). Pemanfaatan literasi digital yang bijaksana, cerdas, dan tepat tidak hanya mendukung komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya solusi inovatif dalam proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan tidak monoton (Cynthia & Sihotang, 2023).

### **C. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap peran pendidikan Islam dalam membangun kesadaran digital di era informasi. Data penelitian akan dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya dan studi literatur. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam literasi digital dan bagaimana strategi pendidikan Islam dapat membentuk karakter yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Setelah data penelitian berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran digital (Abdussamad & Sik, 2021).

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Urgensi Kesadaran Digital dalam Konteks Umat Islam**

Perkembangan era informasi telah membawa perubahan yang begitu signifikan dalam kehidupan umat Islam, baik dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, hingga cara memahami dan menjalankan ajaran agama. Arus informasi yang semakin cepat dan luas memberikan banyak manfaat, terutama dalam memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan Islam yang

sebelumnya sulit dijangkau. Berbagai kajian keislaman, ceramah, serta literatur digital kini dapat diakses dengan mudah melalui platform daring, memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman agama mereka. Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan dakwah Islam berkembang lebih luas, melampaui batas geografis dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Namun, di balik manfaat tersebut, era informasi juga membawa tantangan yang tidak bisa diabaikan. Kemudahan dalam menyebarkan dan mengakses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran untuk memverifikasi kebenaran suatu berita atau narasi yang beredar. Hal ini dapat berujung pada penyebaran hoaks, fitnah, serta pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perpecahan di tengah umat.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi umat Islam dalam era digital adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Media sosial, platform berbagi video, dan aplikasi pesan instan sering kali menjadi sarana penyebaran berita yang belum tentu memiliki dasar kebenaran. Berbagai isu keagamaan, politik, hingga sosial sering kali dikemas dalam narasi yang menarik, namun tanpa didukung oleh sumber yang valid. Hal ini menyebabkan banyak individu yang mudah terprovokasi, mengambil kesimpulan yang salah, atau bahkan terlibat dalam konflik hanya karena menerima informasi yang tidak akurat. Minimnya kesadaran digital dalam menyikapi berita yang beredar menjadikan umat Islam rentan terhadap manipulasi informasi yang dapat merusak persatuan. Dalam situasi seperti ini, penting bagi setiap individu untuk memiliki sikap selektif dalam mengonsumsi informasi, mengutamakan tabayyun atau verifikasi sebelum mempercayai dan menyebarkan suatu berita. Kesadaran digital yang rendah dapat menyebabkan umat Islam terjebak dalam polarisasi opini yang justru melemahkan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Oleh karena itu, membangun kesadaran digital bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dalam menjaga kebenaran dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Digitalisasi tidak hanya berdampak pada cara umat Islam mengakses informasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir serta pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Dahulu, ilmu keislaman banyak diperoleh melalui interaksi langsung dengan ulama, majelis taklim, dan pembelajaran berbasis kitab-kitab klasik yang memiliki otoritas yang jelas. Namun, dengan semakin banyaknya konten keislaman di dunia maya, proses pembelajaran agama kini mengalami perubahan yang cukup drastis. Banyak individu yang lebih mengandalkan pencarian informasi di internet daripada berguru langsung kepada ulama yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Meskipun digitalisasi membawa kemudahan dalam memperoleh ilmu, namun tanpa pemahaman yang mendalam, ada risiko terjadinya distorsi dalam memahami ajaran Islam. Berbagai pemikiran yang belum teruji keabsahannya, interpretasi yang bersifat subjektif, serta narasi yang dipolitisasi semakin banyak beredar di dunia maya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara berpikir umat Islam dalam memahami agama mereka. Fenomena ini menjadi tantangan besar yang perlu disikapi dengan bijak, di mana setiap individu harus memiliki kesadaran kritis untuk membedakan antara ilmu yang bersumber dari otoritas yang terpercaya dengan informasi yang hanya bersifat spekulatif atau bahkan menyesatkan.

Pentingnya etika dalam bermedia dan menjaga akhlak digital menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam menghadapi era informasi. Islam sebagai agama yang mengajarkan adab dan akhlak menekankan pentingnya menjaga lisan serta perilaku, termasuk dalam dunia digital. Sayangnya, banyak umat Islam yang kurang memperhatikan aspek ini dalam interaksi mereka di media sosial. Perdebatan yang tidak produktif, ujaran kebencian, serta penyebaran informasi yang provokatif sering kali menjadi bagian dari dinamika dunia digital, yang tanpa disadari dapat merusak citra Islam itu sendiri. Kebebasan berekspresi yang difasilitasi oleh teknologi digital sering kali disalahgunakan tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan moralnya. Dalam Islam, menjaga lisan merupakan bagian dari akhlak yang mulia, dan prinsip ini

seharusnya diterapkan juga dalam dunia digital. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa apa yang mereka sampaikan di media sosial tidak mengandung unsur kebohongan, fitnah, atau ujaran yang dapat menyakiti orang lain. Kesadaran akan akhlak digital bukan hanya tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tetapi juga bagaimana menjaga nilai-nilai Islam tetap terjaga dalam setiap interaksi di dunia maya.

Dengan semakin besarnya pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan umat Islam, maka kesadaran digital harus menjadi bagian dari upaya kolektif dalam menjaga harmoni dan keberlanjutan ajaran Islam di tengah perkembangan zaman. Kesadaran digital tidak hanya berperan dalam membentuk individu yang cerdas dalam menyikapi informasi, tetapi juga dalam menjaga nilai-nilai Islam agar tetap relevan dan tidak terdistorsi oleh arus informasi yang tidak terkendali. Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran digital yang berbasis nilai-nilai keislaman, baik melalui pendidikan formal di sekolah dan madrasah, maupun melalui kajian-kajian keislaman yang lebih luas. Penguatan literasi digital yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam menjadi kebutuhan yang mendesak agar umat Islam mampu menghadapi tantangan era informasi dengan kesiapan yang matang. Dengan adanya kesadaran digital yang kuat, umat Islam tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan kebaikan, memperkuat persaudaraan, serta menjaga kemurnian ajaran Islam dalam dunia digital yang semakin kompleks.

## **2. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesadaran Digital**

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran digital di era informasi yang semakin berkembang pesat. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam menyaring dan memahami informasi yang mereka terima setiap hari. Arus informasi yang tidak terbandung dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran agar dapat membentuk sikap kritis terhadap informasi yang beredar di dunia maya. Sikap kritis ini sangat penting untuk menghindarkan umat Islam dari penyebaran berita bohong, fitnah, dan informasi yang menyesatkan. Tanpa adanya kesadaran digital yang kuat, seseorang akan mudah terpengaruh oleh berbagai narasi yang tidak memiliki dasar kebenaran. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama secara tradisional, tetapi juga harus memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya memilah dan menganalisis informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran.

Dalam membangun kesadaran digital yang bertanggung jawab, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membina literasi digital umat Islam. Literasi digital dalam konteks Islam tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika dalam mengelola serta menyebarkan informasi. Setiap individu harus memahami bahwa kebebasan dalam dunia digital harus diiringi dengan tanggung jawab moral yang tinggi. Pendidikan Islam dapat menjadi sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip etika digital yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, dan kehati-hatian dalam berkomunikasi di dunia maya. Jika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam pendidikan Islam, maka peserta didik akan lebih bijaksana dalam berinteraksi di dunia digital dan tidak mudah terbawa arus informasi yang tidak jelas sumbernya. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mendorong peserta didik untuk menggunakan teknologi secara produktif, seperti memanfaatkan media digital untuk menyebarkan dakwah, berbagi ilmu yang bermanfaat, serta memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, literasi digital yang berbasis Islam akan melahirkan generasi yang cerdas

dalam menggunakan teknologi dan mampu menyeimbangkan antara manfaat teknologi dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut.

Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menghadapi tantangan era digital, terutama dalam menjaga generasi muda agar tidak terjebak dalam dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial dan budaya, yang tidak jarang membawa dampak terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus memiliki strategi yang jelas dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memberikan keterampilan digital yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum pendidikan Islam harus diperbarui agar dapat memasukkan aspek literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kesadaran digital yang kuat. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga harus berperan dalam membangun sistem pembelajaran yang mengadopsi teknologi digital secara bijak, seperti penggunaan platform pembelajaran berbasis daring, pemanfaatan sumber-sumber digital yang kredibel, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, lembaga pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan digital yang mumpuni untuk menghadapi tantangan masa depan.

Pendidik dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik dalam penggunaan teknologi. Guru, ustaz, dan pendakwah tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu agama, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang baik dan benar. Pendidik harus membangun kesadaran bahwa teknologi bukan sekadar alat untuk hiburan semata, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk menuntut ilmu, berdakwah, serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana memanfaatkan teknologi secara Islami dan mampu mengajarkannya kepada peserta didik dengan cara yang efektif. Selain itu, pendidik juga harus berperan dalam menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa etika digital merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus dijaga dengan baik. Misalnya, mengajarkan tentang adab dalam berkomunikasi di media sosial, pentingnya menjaga privasi, serta larangan menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dengan adanya bimbingan dari pendidik yang memiliki pemahaman yang baik tentang literasi digital berbasis Islam, peserta didik akan lebih siap menghadapi dunia digital dengan sikap yang bertanggung jawab dan sesuai dengan ajaran Islam.

Peran pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran digital menjadi semakin penting di era informasi yang semakin kompleks. Pendidikan Islam harus mampu mengajarkan nilai-nilai Islam dalam menyikapi perkembangan teknologi, membangun literasi digital yang bertanggung jawab, serta menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam bermedia. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki strategi yang jelas dalam menghadapi tantangan era digital dengan memperbarui kurikulum, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta didik tentang pentingnya kesadaran digital dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pendidik harus mampu menjadi panutan dalam penggunaan teknologi dan memberikan bimbingan yang tepat agar peserta didik dapat memanfaatkan dunia digital secara produktif dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan adanya kesadaran digital yang kuat, umat Islam akan mampu menghadapi era informasi dengan lebih siap, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan, serta mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat keimanan dan kebaikan dalam kehidupan mereka.

### 3. Strategi Implementasi Pendidikan Islam dalam Kesadaran Digital

Strategi implementasi pendidikan Islam dalam membangun kesadaran digital menjadi semakin penting di era informasi yang semakin berkembang. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan literasi digital yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum pendidikan Islam perlu diperkuat dengan muatan literasi digital yang relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum berbasis literasi digital dalam pendidikan Islam harus dirancang secara komprehensif, mencakup aspek teknis dalam memahami teknologi, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam bermedia. Integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan Islam memungkinkan peserta didik untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus menghindarkan mereka dari penggunaan teknologi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam bermedia.

Pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam juga menjadi salah satu strategi yang harus dioptimalkan. Teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam, baik dalam lingkungan formal seperti sekolah dan madrasah, maupun dalam pembelajaran nonformal seperti majelis taklim dan pesantren. Penggunaan media digital, seperti platform pembelajaran daring, video edukatif berbasis Islam, serta aplikasi pembelajaran interaktif, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mudah diakses oleh peserta didik. Dengan pemanfaatan teknologi digital, pendidik dapat menyampaikan materi Islam secara lebih kreatif dan interaktif, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga memungkinkan akses terhadap sumber-sumber keislaman yang lebih luas, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mereka dengan lebih mendalam. Namun, dalam penerapannya, pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak menimbulkan efek negatif seperti ketergantungan pada perangkat digital atau tersebarnya informasi yang kurang valid. Oleh karena itu, pendidik harus memastikan bahwa setiap konten yang dikonsumsi oleh peserta didik berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipercaya dalam perspektif Islam.

Dalam membentuk kesadaran digital yang sehat di kalangan umat Islam, dakwah digital memiliki peran yang sangat strategis. Dakwah digital merupakan bentuk penyebaran ajaran Islam melalui berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, video streaming, dan blog keislaman. Dengan berkembangnya teknologi digital, dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah di masjid atau forum-forum keagamaan, tetapi dapat menjangkau audiens yang lebih luas melalui dunia maya. Hal ini membuka peluang bagi para dai dan pendakwah untuk menyampaikan ajaran Islam dengan lebih efektif dan dapat diakses oleh masyarakat kapan saja dan di mana saja. Namun, tantangan dalam dakwah digital adalah bagaimana memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan tertentu yang dapat merugikan umat. Oleh karena itu, dalam strategi implementasi pendidikan Islam, penting untuk membekali para pendakwah dengan keterampilan literasi digital yang memadai, sehingga mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dakwah digital yang baik harus mampu memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat, membangun kesadaran bermedia yang sehat, serta mengajak umat Islam untuk menggunakan media digital sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka.

Salah satu tantangan utama dalam dunia digital saat ini adalah penyebaran disinformasi dan hoaks yang begitu masif. Banyak informasi yang tersebar di media digital tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dan hal ini dapat menimbulkan kebingungan serta

perpecahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, strategi implementasi pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran digital harus mencakup pendekatan berbasis ajaran Islam dalam menangkal disinformasi dan hoaks. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mencari kebenaran dan tidak mudah percaya pada setiap informasi yang diterima tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Dalam konteks digital, ajaran ini sangat relevan dalam membentuk pola pikir kritis umat Islam agar tidak mudah termakan berita palsu atau informasi yang menyesatkan. Pendidikan Islam harus menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa menyebarkan informasi yang belum terverifikasi dapat membawa dampak negatif yang besar dan dapat menimbulkan fitnah di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya melakukan tabayyun atau verifikasi sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mengajarkan etika digital yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti tidak menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian, tidak menyebarkan berita bohong, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam bermedia.

Strategi implementasi pendidikan Islam dalam membentuk kesadaran digital harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Penguatan kurikulum berbasis literasi digital, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Islam, optimalisasi dakwah digital, serta pendekatan berbasis ajaran Islam dalam menangkal hoaks dan disinformasi merupakan langkah-langkah yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Dengan strategi ini, umat Islam tidak hanya akan memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang luhur. Dengan adanya kesadaran digital yang baik, umat Islam akan lebih siap dalam menyikapi berbagai perkembangan teknologi, serta mampu menjadikan media digital sebagai sarana untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, memperdalam pemahaman agama, dan berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang lebih maju.

#### **4. Implikasi Kesadaran Digital terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan**

Kesadaran digital telah menjadi aspek yang semakin penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam di era informasi. Perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial, baik dalam lingkup individu maupun komunitas yang lebih luas. Kesadaran digital yang baik memungkinkan umat Islam untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi yang lebih efektif, membangun jaringan sosial yang lebih luas, serta memperkuat ikatan keagamaan di dunia maya. Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam semakin sering menggunakan media digital untuk berdiskusi tentang ajaran agama, berbagi informasi terkait keislaman, serta menjalin hubungan dengan sesama Muslim di berbagai belahan dunia. Interaksi yang dahulu hanya terbatas pada pertemuan fisik kini dapat dilakukan melalui platform digital, memungkinkan adanya pertukaran gagasan dan pemahaman keagamaan secara lebih cepat dan luas. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri, di mana arus informasi yang begitu cepat dan tidak terkontrol dapat menyebabkan kesalahpahaman, penyebaran berita palsu, serta munculnya konflik di dunia maya akibat perbedaan pandangan keagamaan. Oleh karena itu, kesadaran digital menjadi sangat penting agar umat Islam dapat menggunakan teknologi dengan bijak, menjadikannya sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks ukhuwah Islamiyah, kesadaran digital memiliki peran strategis dalam mempererat persaudaraan antarumat Islam, baik di tingkat lokal maupun global. Dunia digital telah membuka peluang bagi umat Islam untuk saling berkomunikasi tanpa dibatasi oleh batas geografis, memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang mengedepankan nilai-nilai keislaman. Melalui media sosial dan platform digital lainnya, umat Islam dapat berbagi ilmu, mendukung satu sama lain dalam menjalankan ajaran agama, serta menyebarkan pesan-pesan

kebaikan kepada masyarakat luas. Kesadaran digital yang tinggi akan mendorong umat Islam untuk menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat, memperkuat solidaritas dalam membantu sesama Muslim yang membutuhkan, serta menjaga persatuan di tengah perbedaan pandangan keagamaan yang kerap muncul di dunia maya. Namun, tanpa kesadaran digital yang memadai, media sosial juga dapat menjadi tempat yang justru memperburuk ukhuwah Islamiyah akibat maraknya perdebatan yang tidak sehat, penyebaran fitnah, serta provokasi yang dapat memecah belah umat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab agar ukhuwah Islamiyah tidak hanya terjaga, tetapi juga semakin kuat di era digital ini.

Literasi digital yang baik juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pemahaman agama dalam masyarakat. Dengan adanya akses yang luas terhadap berbagai sumber keislaman melalui internet, umat Islam memiliki kesempatan untuk memperdalam wawasan mereka mengenai ajaran agama. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana memastikan bahwa informasi yang diperoleh berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipercaya. Tanpa kesadaran digital yang baik, umat Islam rentan terpapar oleh informasi keagamaan yang keliru, misinterpretasi terhadap ajaran Islam, serta propaganda yang dapat menyesatkan. Oleh sebab itu, penting bagi umat Islam untuk memiliki kemampuan dalam memilah dan menganalisis informasi yang mereka konsumsi agar tidak mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang dari nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Pendidikan literasi digital dalam masyarakat Muslim harus diarahkan pada upaya membangun kemampuan berpikir kritis terhadap informasi keagamaan yang tersebar di dunia maya, sehingga umat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi, membandingkan, dan memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam.

Selain itu, globalisasi digital juga membawa tantangan besar dalam menjaga identitas keislaman di tengah arus informasi yang semakin tidak terbendung. Di satu sisi, era digital memberikan peluang besar bagi umat Islam untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh dunia dan menunjukkan identitas keislaman secara lebih luas. Namun, di sisi lain, keterbukaan informasi juga dapat menyebabkan pergeseran nilai-nilai Islam akibat pengaruh budaya digital yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari. Banyak generasi muda Muslim yang mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai keislaman mereka dan menyesuaikan diri dengan tren global yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Tanpa adanya kesadaran digital yang kuat, umat Islam dapat dengan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip keislaman, baik dalam aspek gaya hidup, pemikiran, maupun praktik keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk membangun mekanisme yang dapat memperkuat identitas keislaman di era digital, misalnya melalui penguatan pendidikan Islam berbasis digital, membentuk komunitas online yang berbasis nilai-nilai Islam, serta meningkatkan keterlibatan ulama dan cendekiawan Muslim dalam memberikan bimbingan yang relevan dengan tantangan digital saat ini.

Dengan demikian, implikasi kesadaran digital terhadap kehidupan sosial dan keagamaan umat Islam sangatlah besar. Kesadaran digital yang baik akan mendorong umat Islam untuk lebih bijak dalam berinteraksi di dunia maya, memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kualitas pemahaman agama, serta menjaga identitas keislaman di tengah tantangan globalisasi digital. Oleh karena itu, upaya untuk membangun kesadaran digital di kalangan umat Islam harus terus dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, dakwah digital yang bertanggung jawab, serta peran aktif para ulama dan pemimpin agama dalam membimbing umat menghadapi era digital. Dengan adanya kesadaran digital yang kuat, umat Islam tidak hanya akan mampu menghadapi tantangan era digital dengan lebih baik, tetapi juga dapat menjadikan teknologi sebagai alat

yang bermanfaat dalam memperkuat nilai-nilai Islam dan membangun peradaban Islam yang lebih maju.

## E. KESIMPULAN

Kesadaran digital dalam konteks umat Islam memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, menuntut adanya pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang bijaksana dalam menghadapi era digital. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara umat Islam berinteraksi, memperoleh pengetahuan, dan memahami ajaran agama. Dengan adanya kesadaran digital yang baik, umat Islam dapat memanfaatkan teknologi secara positif untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan literasi keagamaan, serta menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus globalisasi digital. Namun, tanpa kesadaran yang memadai, umat Islam rentan terhadap berbagai tantangan, seperti misinformasi, penyebaran hoaks, serta pengaruh budaya digital yang dapat menggeser nilai-nilai keislaman. Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi untuk dakwah digital yang bertanggung jawab, serta penguatan etika dalam bermedia menjadi strategi utama dalam membangun karakter umat Islam yang bijak dalam menggunakan teknologi. Dengan pendekatan ini, umat Islam tidak hanya mampu bertahan di era digital, tetapi juga dapat menjadikan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan membangun peradaban yang lebih maju dan beradab. Oleh karena itu, kesadaran digital harus terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya kolektif dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Agrini, M., & Agustin, F. T. (2022). Membangun Karakter Bangsa Melalui Literasi Digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 153-163.
- Andini, I. P., Hamida, F. N., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan Dakwah Di Era Digital. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 1(2), 302-314.
- Astutik, I. D., & Yaqin, H. (2024). Optimalisasi Strategi Kolaborasi Influencer Dalam Dakwah Digital: Studi Kasus Ustadz Hanan Attaki Dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(2), 227-247.
- Au, C. H., Ho, K. K., & Chiu, D. K. (2022). The role of online misinformation and fake news in ideological polarization: barriers, catalysts, and implications. *Information systems frontiers*, 1-24.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712-31723.
- Evita, N., & Mukhaer, A. A. (2022). Evaluasi komunikasi dan literasi digital warga Jakarta dalam implementasi society 5.0. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 172-186.
- Faizin, M. F. M., Yudi, U., & Zainiyati, H. S. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital melalui Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(2), 36-55.
- Febriyanto, T., Dityasari, A., & Kartika, I. (2022). Sains-Teknologi-Islam-Masyarakat (STIM) Sebagai Inovasi Pembelajaran IPA Terintegrasi-Interkoneksi. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 89.

- Fitriani, Y., Pakpahan, R., Junadi, B., & Widyastuti, H. (2022). Penerapan literasi digital dalam aktivitas pembelajaran daring mahasiswa. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 6(2), 439-448.
- Habibah, A. F. (2021). Era masyarakat informasi sebagai dampak media baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350-363.
- Hardiyanto, S., Adela, F. P., Hutasuhut, J., & Angelia, N. (2025). Godless Religious Society: Uncovering the Impact of Modernism on Social Morality in the Context of Islam in Indonesia. *Pharos Journal of Theology*, 106(1).
- Hazmin, M. M., & Zain, Z. (2025). Pesantren Di Tengah Kontroversi; Upaya Rekonstruksi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pesantren Di Era Modern. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 1099-1126.
- Lim, Z. Y., Yap, J. H., Lai, J. W., Mokhtar, I. A., Yeo, D. J., & Cheong, K. H. (2024). Advancing lifelong learning in the digital age: A narrative review of Singapore's SkillsFuture programme. *Social Sciences*, 13(2), 73.
- Marino, E. B., Benitez-Baleato, J. M., & Ribeiro, A. S. (2024). The polarization loop: How emotions drive propagation of disinformation in online media—The case of conspiracy theories and extreme right movements in southern Europe. *Social Sciences*, 13(11), 603.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778-27778.
- Pratiwi, H., Ariyani, M., Elisa, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79-92.
- Ramadhan, G. M. (2021). Pengaruh Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Pgsd Dalam Memanfaatkan Google Apps Terhadap Perilaku Conten Evaluation. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6), 958-967.
- Rifad, M., Alhabsyi, F., & Nadirah, S. (2023). Kepemimpinan Transformatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Tenaga Pendidik di SD Alkhairaat 1 Palu. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 2(1), 49-58.
- Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari dunia offline ke dunia online: Merangkul literasi digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44-54.
- Simamora, N., Gultom, R., Widiastuti, M., & Noibaho, F. R. (2024). Pengaruh Penggunaan Literasi Digital terhadap Kreativitas Belajar PAK Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Balige Kabupaten Toba Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(2), 168-187.
- Siregar, R. S. (2023). Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Application of Islamic Relegios Education Through Religios Cultural). *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 192-216.
- Syawaludin, M. (2025). Dimensi Sosial Agama: Analisis Dalam Perspektif Sosiologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 3(01), 481-487.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107-122.
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2).